

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Salah satu hasil dari sektor pertanian adalah beras yang menjadi makanan pokok masyarakat Indonesia. Kategori makanan pokok adalah makanan yang mengandung sumber energy. dan karbohidrat bagi tubuh. Beras menyumbang sekitar 60-65% dari total konsumsi energi, protein dan zat besi. Beras umumnya dimanfaatkan atau diolah menjadi nasi sebagai makanan pokok bagi masyarakat Indonesia dan hingga saat ini beras merupakan bahan pangan yang paling mudah ditemukan di Indonesia. Beras juga dapat dibuat berbagai olahan yang beragam dan membuat masyarakat Indonesia menjadikan beras sebagai makanan pokok yang wajib dikonsumsi setiap harinya (Sumartini, 2018).

Jenis beras yang umumnya dikonsumsi oleh penduduk Indonesia antara lain beras putih, beras merah, dan beras hitam. Dari sekian banyak jenis beras di Indonesia, beras merah merupakan salah satu jenis beras yang mempunyai nilai gizi yang sangat tinggi. Beras merah merupakan beras yang memiliki pigmen warna merah yang dipercaya baik untuk kesehatan tubuh. Rasa dari beras merah menyerupai kacang dan terasa lebih kenyal daripada beras putih biasa. Beras merah dapat dikonsumsi hanya melalui digiling hingga terpisah biji dari kulit ari beras yang melekat pada endosperm, selain itu kulit ari ini kaya akan minyak alami seperti lemak esensial dan serat (Widiyatun, 2018).

Padi merah sangat terkenal di Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga menjadi icon utama dan salah satu plasma nutfah yang masih dibudidayakan sebagian petani di Kabupaten Gunungkidul, terdapat dua jenis yang menjadi icon Kabupaten Gunungkidul yaitu beras merah *segreng* dan *mandel* dengan sistem lahan tadah hujan. Beras merah yang hanya berwarna merah pada kulit ari dikenal dengan sebutan *segreng*, sedangkan yang warna merahnya tembus sampai dengan endosperm dikenal dengan sebutan *mandel*. Masyarakat sekitar Gunungkidul lebih menyukai padi gogo merah karena lebih mudah untuk dibudidayakan di lahan kering.

Ada 18 kecamatan di Gunungkidul, dan setiap kecamatannya berhadapan dengan kondisi iklim yang semakin sulit diprediksi sehingga membuat petani berhadapan dengan resiko pertanian yang berpengaruh terhadap penghidupan petani. Kemampuan dan adaptasi petani terhadap perubahan iklim menentukan tingkat resiliensi (daya tahan) petani ketika menghadapi kondisi yang cenderung berubah tiap tahunnya (Turasih et al., 2016).

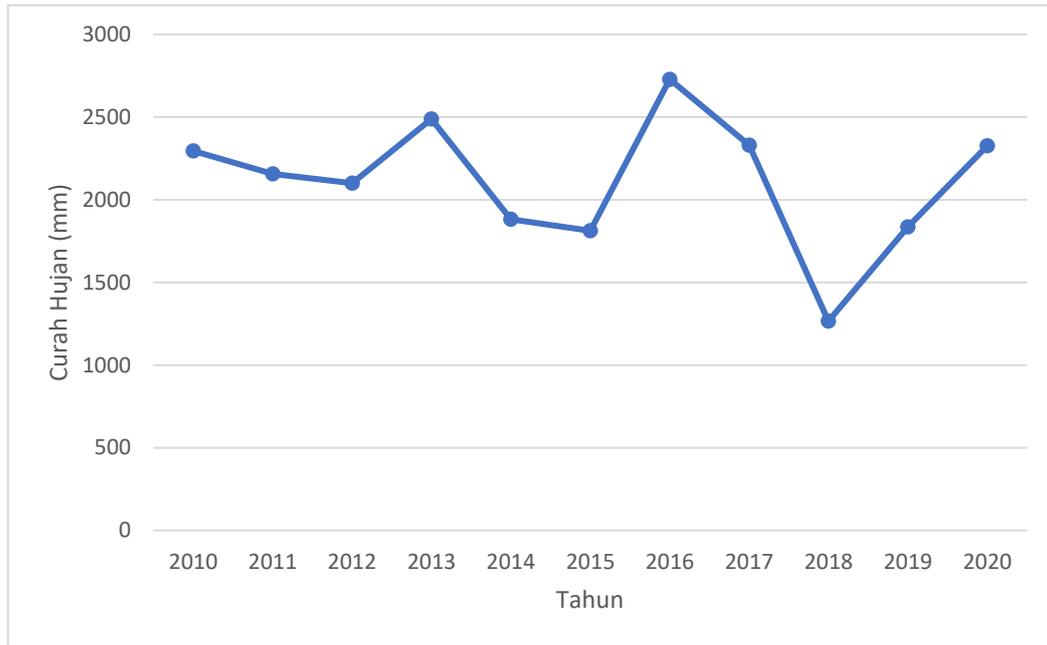
Perubahan iklim merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan penurunan produktivitas dan pertumbuhan yang sulit untuk dikendalikan. Perubahan iklim berakibat terjadinya peningkatan suhu yang menyebabkan penurunan produksi pada berbagai jenis tanaman pangan, salah satunya yaitu padi merah atau yang biasa dikenal dengan sebutan padi gogo. Berikut data produktivitas padi gogo di Kabupaten Gunungkidul tahun 2017-2019.

Tabel 1. Produktivitas padi gogo di Kabupaten Gunungkidul tahun 2017-2019

Kecamatan	Produktivitas (Ku/Ha)		
	2017	2018	2019
Panggung	46,95	32,89	38,30
Purwosari	36,27	50,79	47,75
Paliyan	52,91	-	63,32
Saptosari	40,03	38,83	55,25
Tepus	29,25	30,66	36,10
Tanjungsari	41,17	-	41,02
Rongkop	43,75	46,21	51,75
Girisubo	42,35	42,43	54,33
Semanu	44,49	54,25	65,23
Ponjong	46,56	56,54	50,43
Karangmojo	51,45	56,38	38,86
Wonosari	51,68	52,49	51,61
Playen	51,41	-	65,81
Patuk	53,47	-	41,41
Gedangsari	45,39	52,72	69,48
Ngelipar	44,47	-	48,00
Ngawen	50,30	53,97	45,55
Semin	49,13	-	51,63

Sumber: DPD Kabupaten Gunungkidul 2019

Kecamatan Panggang merupakan salah satu kecamatan yang menanam padi merah varietas *segreng* yang mengalami kenaikan terendah pada tahun 2018-2019 dibandingkan 6 kecamatan lain yang menanam varietas sejenis. Sedangkan Kecamatan Semin merupakan salah satu kecamatan yang tidak menghasilkan padi merah pada tahun 2018 dan mengalami kenaikan dengan menerapkan inovasi baru yaitu penggunaan bibit padi merah varietas *Inpari 24*.



Gambar 1. Curah hujan Kabupaten Gunungkidul tahun 2010-2020 (BPS Kabupaten Gunungkidul, 2021)

Penurunan produktivitas dapat dikaitkan dengan curah hujan yang menyebabkan pergeseran musim hujan dan musim kemarau, hal tersebut dapat meningkatkan risiko gagal panen (Aditya et al., 2021). Produktivitas padi gogo di Kabupaten Gunungkidul terjadi penurunan pada tahun 2018, hal ini dapat dikaitkan dengan kondisi iklim di Kabupaten Gunungkidul yang tidak menentu dapat menurunkan kesuburan dan kehilangan hasil produksi padi merah karena curah hujan cukup mempengaruhi terhadap keberlangsungan kegiatan pertanian.

Kondisi wilayah Kabupaten Gunungkidul umumnya merupakan wilayah perbukitan dengan sistem lahan tegalan tadah hujan. Lahan tegalan tadah hujan merupakan lahan yang sistem pengairannya hanya mengandalkan air hujan. Oleh karena itu masyarakat di Kabupaten Gunungkidul hanya mengandalkan air hujan sebagai sumber air untuk lahan pertaniannya. Hal tersebut membuat petani padi merah di Kabupaten Gunungkidul harus mengetahui mengenai informasi prakiraan cuaca untuk memperkirakan waktu tanam. Ada beberapa petani yang menghitung

waktu tanam dengan menggunakan perhitungan jawa yang biasa dikenal oleh masyarakat sekitar dengan sebutan *ilmu titen*, perhitungan tersebut biasanya digunakan oleh petani yang sudah berusia tua.

Perubahan iklim di Kabupaten Gunungkidul membuat petani padi merah harus menyesuaikan dengan kondisi iklim di wilayahnya. Pada saat terjadinya perubahan iklim dan cuaca biasanya petani tidak menanam tanaman sama sekali. Petani padi merah di Kabupaten Gunungkidul biasanya menanam tanaman lainnya seperti jagung dan singkong yang di tanam di sekitar area lahan yang ditanami padi merah. Karena pada saat terjadinya perubahan iklim dan cuaca petani tidak mempunyai sumber air atau irigasi untuk mencukupi kebutuhan air bagi tanamannya, maka dari itu petani padi merah di Kabupaten Gunungkidul lebih memilih untuk tidak menanam tanaman sama sekali untuk meminimalisir risiko gagal panen.

Kemarau panjang yang terjadi pada tahun 2017-2018 menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan padi merah karena lahan pertanian yang digunakan oleh petani padi merah di Kabupaten Gunungkidul merupakan lahan tadah hujan. Perubahan iklim yang tidak menentu setiap tahunnya membuat petani padi merah harus mampu beradaptasi dengan adanya perubahan iklim tersebut. Adaptasi petani bisa dilakukan melalui berbagai pola yakni, beradaptasi pada pola tanam, pola kerja dan pola konsumsi.

Adanya perubahan iklim yang terjadi membuat petani padi merah di Kabupaten Gunungkidul harus mampu beradaptasi dengan iklim dan cuaca yang sering berubah. Perubahan iklim di Kabupaten Gunungkidul membuat petani harus beradaptasi, bagaimana petani padi merah beradaptasi terhadap perubahan iklim

yang terjadi? Apakah ada hubungan adaptasi petani terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi?

B. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan adaptasi petani padi merah terhadap perubahan iklim di Kabupaten Gunungkidul.
2. Mengetahui hubungan adaptasi petani terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi perubahan iklim di Kabupaten Gunungkidul.

C. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau pertimbangan bagi petani untuk mengambil keputusan dalam menghadapi perubahan iklim.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan evaluasi untuk mengembangkan usahatani padi merah dalam menghadapi perubahan iklim.
3. Bagi pemerintah sebagai referensi dalam mengambil kebijakan perihal strategi untuk menghadapi perubahan iklim.